

MENGGUGAT NORMA KONSUMTIF: REFLEKSI *FRUGAL LIVING* DALAM CERPEN "RUMAH YANG TERANG" KARYA AHMAD TOHARI

Alfina Azka Nur Aeni^{1)*}, Rosita Sofyaningrum^{2)*}

^{1,2)}Pendidikan Bahasa Indonesia, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

azkaalfina9@gmail.com¹, rositasofyaningrum@gmail.com²

Diterima: 11 09 2024

Direvisi: 28 10 2024

Disetujui: 31 10 2024

ABSTRAK

Konsep *frugal living* muncul di era konsumtif dengan gaya hidup yang serba cepat. Penelitian ini membahas representasi *frugal living* dalam cerpen "Rumah Yang Terang" karya Ahmad Tohari. Penelitian ini berupaya menelusuri pesan-pesan kritis terhadap norma konsumtif dan mengeksplorasi implikasi dari refleksi terhadap pandangan dan perilaku konsumtif di masyarakat. Metode dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi. Peneliti menyelidiki secara mendalam makna-makna tersembunyi dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Tema-tema utama dalam cerpen yang berkaitan dengan *frugal living* dan norma konsumtif diidentifikasi. Hasil dari penelitian ini antara lain; 1) representasi *frugal living* dalam perilaku mempertahankan nilai tradisional di tengah penyebaran konsumerisme; 2) refleksi pesan-pesan kritis terhadap norma konsumtif pada sikap, nilai-nilai konsumerisme, dan tradisi; 3) eksplorasi implikasi dari refleksi pandangan dan perilaku konsumtif di masyarakat. Melalui kritik terhadap norma konsumtif dan promosi nilai-nilai kesederhanaan, cerpen ini menjadi inspirasi masyarakat untuk mengubah sikap dan pola konsumsi menuju kehidupan berkesadaran dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Frugal Living, Konsumtif, Cerpen, "Rumah Yang Terang", Ahmad Tohari*

PENDAHULUAN

Dalam era konsumerisme yang semakin meluas di mana kebutuhan untuk memiliki dan mengkonsumsi barang-barang menjadi fokus utama, penting bagi masyarakat untuk merefleksikan dampak dari gaya hidup konsumtif ini. Budaya konsumsi yang dominan telah menyebabkan masyarakat menjadi terbiasa dengan pola pikir lebih adalah lebih, tanpa memperhatikan aspek keberlanjutan. Oleh karena itu, kajian mendalam tentang nilai-nilai *frugal living* atau gaya hidup hemat menjadi semakin penting sebagai alternatif yang berkelanjutan.

Di era konsumerisme yang semakin berkembang, di mana keinginan untuk memiliki dan mengonsumsi barang-barang menjadi prioritas utama, penting bagi masyarakat untuk merenungkan dampak dari gaya hidup konsumtif. Budaya konsumsi yang dominan telah membuat masyarakat terbiasa dengan pola pikir "lebih adalah lebih," tanpa memperhatikan

aspek keberlanjutan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai nilai-nilai *frugal living* atau gaya hidup hemat sebagai alternatif yang berkelanjutan.

Frugal living merupakan gaya hidup yang dipilih sebagai respons terhadap kondisi dan situasi tertentu (Kusumawardhany dalam Inayati et al., 2024:4). Gaya hidup ini sering diartikan sebagai hidup hemat dan irit, meskipun sering disalahartikan sebagai pelit. Namun, jika ditelusuri lebih jauh, *frugal living* tidaklah sama dengan pelit. Gaya hidup ini menekankan pada pengalokasian dana dengan penuh kesadaran (*mindful*), serta memerlukan analisis yang baik dan strategi untuk mencapai tujuan keuangan yang terukur di masa depan (Sibuea dalam Inayati et al., 2024:4). Pertimbangan mengenai kelayakan tetap menjadi aspek utama dalam memilih gaya hidup ini.

Budaya konsumerisme, sebagaimana dijelaskan oleh Masamah (dalam Rani & Hidayat, 2020:455), merujuk pada pandangan atau gaya hidup yang menganggap barang-barang konsumsi sebagai indikator kebahagiaan, kesenangan, dan kesuksesan. Lechte (dalam Rani & Hidayat, 2020:456) menegaskan bahwa konsumsi produk budaya memainkan peran penting dalam realitas kehidupan manusia modern. Octaviana (2020:127) menyatakan bahwa budaya konsumerisme dianggap sebagai bagian yang harus ada dalam masyarakat, seolah-olah untuk memperoleh identitas seseorang harus memilih gaya hidup yang menganut budaya konsumerisme. Pola konsumsi masyarakat kini cenderung melampaui kebutuhan pokok, lebih didorong oleh keinginan dan hasrat. Budaya konsumerisme erat kaitannya dengan gaya hidup. Rojek (dalam Rani & Hidayat, 2020:456) menjelaskan bahwa gaya hidup dalam budaya konsumerisme mengacu pada individualitas, ekspresi diri, dan kesadaran diri yang stilistik.

Dalam konteks ini, sastra berfungsi sebagai alat yang relevan untuk menjelajahi dan mengekspresikan nilai-nilai *frugal living*. Karya sastra merupakan produk kreativitas yang berasal dari ide, pemikiran, dan emosi pengarang, dan tidak muncul dari kekosongan budaya. Ratna (dalam Hastuti et al., 2022:1) menyatakan bahwa inti dari karya sastra adalah rekaan atau imajinasi. Cerpen Rumah yang Terang karya Ahmad Tohari menjadi contoh menarik karena tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mengundang pembaca untuk merenungkan arti dari kehidupan yang sederhana dan kebahagiaan yang berasal dari kesederhanaan tersebut.

Belakangan ini, di Indonesia, muncul tren baru yang diharapkan dapat menjadi solusi bagi generasi milenial yang cenderung menjalani hidup hedonis, yaitu tren gaya hidup *frugal living*. Dalam ranah sastra, *frugal living* dapat dipahami sebagai sebuah konsep gaya hidup hemat. Menurut Asosiasi Layanan Urun Dana Indonesia (ALUDI) (Falihatul, 2023:3), *frugal living* adalah pendekatan cerdas dalam mengelola keuangan dan membuat keputusan yang bijaksana dalam pengeluaran, dengan fokus pada kehati-hatian dalam membelanjakan uang, memprioritaskan kebutuhan, dan menjaga keseimbangan finansial untuk menghindari konsumsi yang berlebihan.

Penelitian ini berfokus pada pesan-pesan *frugal living* yang terkandung dalam cerpen Rumah yang Terang. Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya untuk menggali dan menginterpretasikan makna-makna mendalam yang sering terabaikan dalam masyarakat yang semakin terjerat dalam norma konsumtif. Dalam konteks globalisasi dan konsumerisme yang meluas, penelitian ini berkontribusi untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya hidup sederhana dan mengelola sumber daya secara bijaksana. Dengan menganalisis representasi *frugal living* dalam cerpen, penelitian ini tidak hanya menyoroti nilai-nilai tradisional yang

dapat membantu masyarakat menghadapi tekanan konsumsi, tetapi juga memberikan inspirasi untuk membangun pola pikir yang lebih berkelanjutan dan berkesadaran.

Ahmad Tohari adalah seorang pengarang dengan reputasinya yang kuat dalam menciptakan karya sastra yang mencerminkan realitas sosial masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks budaya dan tradisi. Karya-karyanya, termasuk Rumah yang Terang, seringkali menggambarkan konflik antara modernitas dan tradisi, serta dampak dari perubahan sosial terhadap masyarakat. Cerpen Rumah yang Terang menjadi pilihan yang tepat karena secara eksplisit mengangkat tema kehidupan masyarakat desa yang dihadapkan pada perkembangan teknologi, khususnya masuknya listrik, dan bagaimana hal ini memengaruhi pola pikir serta gaya hidup mereka. Dengan menggali tema *frugal living* dalam cerpen ini, penelitian dapat menunjukkan relevansi karya Tohari dalam menyoroti pentingnya mempertahankan nilai-nilai sederhana dan tradisional di tengah gempuran budaya konsumtif yang kian mendominasi. Dengan demikian, signifikansi penelitian ini dan pemilihan Ahmad Tohari beserta karyanya tidak hanya mendukung argumen penelitian tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat kontemporer.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memberikan landasan untuk kajian ini. Sulisty (2018) menggambarkan dampak masuknya listrik ke desa dalam cerpen Rumah yang Terang karya Ahmad Tohari, yang menunjukkan perubahan fisik dan teknologi, serta inhumanisme akibat pengikisan budaya dan ketergantungan pada informasi eksternal. Selanjutnya, Maulana dan Fadillah (2022) menganalisis dampak listrik pada komunitas pedesaan dalam Rumah yang Terang, menekankan bagaimana kemajuan teknologi mengganggu praktik budaya tradisional dan memunculkan kondisi "tidak manusiawi" yang menghilangkan nilai-nilai komunal dan keharmonisan alam. Ramadhany dkk. (2023) juga menyimpulkan bahwa cerpen ini mengandung nilai moral yang menekankan hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan, yang berfungsi sebagai pembelajaran bagi pembaca. Selain itu, penelitian Budisantoso dan Oekon (2019) menyimpulkan bahwa novel Konbini Ningen karya Sayaka Murata menggambarkan perjuangan Keiko dalam menjalani hidup sederhana, menolak norma sosial yang mengharuskan hubungan romantis, yang mencerminkan nilai *frugal living* dan pencarian eksistensi diri.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, fokus penelitian saat ini bertujuan untuk menyelidiki makna-makna tersembunyi dan pesan-pesan dalam cerpen yang berkaitan dengan *frugal living* dan norma konsumtif. Tema-tema utama yang akan diidentifikasi meliputi: pertama, representasi *frugal living*, yaitu perilaku yang mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah penyebaran konsumerisme; kedua, refleksi pesan kritis, yang mencakup analisis terhadap norma konsumtif serta sikap dan nilai-nilai yang terkait; ketiga, eksplorasi implikasi dari pandangan dan perilaku konsumtif dalam masyarakat. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat melalui kritik terhadap norma konsumtif dan promosi nilai-nilai kesederhanaan, sehingga cerpen ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk mengubah sikap dan pola konsumsi menuju kehidupan yang berkesadaran dan berkelanjutan. Peta penelitian di atas diharapkan dapat digunakan sebagai kerangka acuan untuk membahas hubungan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan fokus penelitian saat ini, serta menekankan kontribusi yang diharapkan dari penelitian yang sedang dilakukan.

Cerpen "Rumah yang Terang" karya Ahmad Tohari menggambarkan tokoh-tokoh yang menjalani kehidupan sederhana namun bahagia, mendorong pembaca untuk merenungkan nilai-nilai yang sering terlupakan di tengah kemewahan dan konsumsi berlebihan. Melalui penelitiannya, diharapkan dapat mengkaji pesan-pesan *frugal living* yang disampaikan dalam cerpen, serta tantangan terhadap norma konsumtif yang umum diterima di masyarakat. Penelitian ini akan menganalisis representasi *frugal living*, menelusuri pesan-pesan kritis, dan mengeksplorasi implikasi dari pandangan dan perilaku konsumen. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya gaya hidup hemat dan kesederhanaan di era konsumerisme yang semakin mendominasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi untuk menganalisis representasi *frugal living* dalam cerpen Rumah yang Terang karya Ahmad Tohari. Fokus utama dari penelitian ini adalah menelusuri pesan-pesan kritis terhadap norma konsumtif serta mengeksplorasi implikasi dari refleksi terhadap pandangan dan perilaku konsumtif yang ada di masyarakat. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah memahami teknik pengumpulan data yang tepat untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan. Selanjutnya, peneliti membaca dan menganalisis cerpen tersebut, dengan mencermati elemen-elemen yang berhubungan dengan tema *frugal living*, serta mengidentifikasi tema-tema utama yang mencerminkan pandangan pengarang tentang *frugal living* dan norma konsumtif.

Setelah melakukan identifikasi tema, peneliti melanjutkan dengan analisis isi yang mendalam untuk mengungkap makna tersembunyi dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Hasil dari analisis ini diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan yang relevan, dengan mencatat bagaimana *frugal living* diwakili dalam perilaku tokoh dan kritik terhadap norma konsumtif. Peneliti juga mengeksplorasi implikasi dari hasil analisis, termasuk dampak pandangan dan perilaku konsumtif yang tercermin dalam cerpen. Akhirnya, peneliti menyusun kesimpulan dan memberikan rekomendasi bagi pembaca serta masyarakat mengenai pentingnya gaya hidup sederhana dan kesadaran konsumsi. Melalui langkah-langkah ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang representasi *frugal living* serta nilai-nilai kesederhanaan dalam konteks kehidupan yang semakin dipengaruhi oleh konsumerisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis representasi

Dalam cerpen "Rumah yang Terang" karya Ahmad Tohari, representasi *frugal living* sangat kuat dan dapat dianalisis melalui berbagai teori yang relevan. Teori *Conspicuous Consumption* oleh Thorstein Veblen menjelaskan bahwa konsumsi barang mewah sering kali dilakukan untuk menunjukkan status sosial dan mendapatkan pengakuan, yang diperparah oleh tren *flexing* di media sosial. Sebaliknya, hierarki kebutuhan Abraham Maslow memberikan kerangka untuk memahami *frugal living*, yang menekankan gaya hidup sederhana dan bijak dalam pengelolaan kebutuhan, dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar serta pencarian kepuasan dari pengalaman yang bermakna. Dalam bukunya *The Overspent American*, Schor (1998) mengungkapkan bahwa konsumsi berlebihan di masyarakat modern dapat menyebabkan

tekanan finansial dan ketidakpuasan, sehingga *frugal living* diusulkan sebagai solusi untuk mencapai keseimbangan dan kebahagiaan melalui pengurangan konsumsi. Berbagai penelitian, termasuk oleh Etzioni (1998) dan Wu dan Huang (2018), menunjukkan bahwa *frugal living* tidak hanya menguntungkan secara finansial dan meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga berkontribusi pada kesadaran lingkungan dan keberlanjutan dengan mendorong konsumsi bijak, penghematan energi, dan tanggung jawab terhadap alam. Melalui analisis ini, kita akan menggali lebih dalam bagaimana konsep *frugal living* diwakili dalam narasi cerpen dan implikasinya terhadap pemahaman masyarakat saat ini.

Dalam cerpen "Rumah yang Terang" karya Ahmad Tohari, representasi *frugal living* yang sangat kuat terlihat melalui:

1. Karakter ayah yang menolak untuk memasang listrik di rumahnya.

Karakter ayah berfungsi sebagai representasi yang kuat dari gaya hidup *frugal living*, di mana penolakan untuk memasang listrik di rumahnya mencerminkan sikap teguh terhadap nilai-nilai tradisional dan kesederhanaan. Pernyataan ayah, "Di kampungku, listrik juga membunuh bulan di langit," menggambarkan pandangannya terhadap dampak negatif modernitas dan kemewahan yang dibawa oleh teknologi. Bagi ayah, kehadiran listrik tidak hanya menghilangkan keindahan bulan, yang merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat, tetapi juga membawa risiko fatal, seperti yang diilustrasikan dengan kisah "tiga laki-laki yang tersengat listrik hingga mati." Dengan cara ini, Tohari menyoro bagaimana kemajuan teknologi sering kali disertai dengan konsekuensi yang merugikan, sehingga menciptakan ketegangan antara kemodernan dan keaslian kehidupan.

Melalui penolakan ayah untuk memasang listrik, kita melihat ketahanan terhadap arus konsumerisme yang cenderung mengabaikan nilai-nilai tradisional. Sikap ini tidak hanya menunjukkan pentingnya menjaga kesederhanaan, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan kembali apa yang benar-benar berarti dalam hidup. Tohari mengajak kita untuk memahami bahwa kebahagiaan sejati tidak bergantung pada kemewahan atau barang-barang modern, melainkan pada hubungan yang lebih dalam dengan lingkungan dan tradisi. Dalam konteks yang lebih luas, karakter ayah mencerminkan kritik terhadap norma-norma sosial yang mengedepankan konsumsi sebagai simbol kemajuan, sekaligus menekankan pentingnya melestarikan nilai-nilai tradisional yang dapat memberikan ketenangan dan harmoni. Dengan demikian, representasi *frugal living* dalam karakter ayah ini menantang pembaca untuk mengevaluasi kembali sikap dan pola konsumsi mereka, mengarahkan pada kesadaran bahwa kesederhanaan sering kali membawa kebahagiaan yang lebih tulus dan berarti.

2. Penolakan ayah untuk ikut serta dalam tren pemasangan listrik di kampungnya, meskipun kebanyakan tetangganya telah melakukannya.

Penolakan ayah untuk ikut serta dalam tren pemasangan listrik di kampung, meskipun mayoritas tetangganya telah melakukannya, mencerminkan sikap yang teguh terhadap nilai-nilai pribadi dan tradisional. Dengan menyatakan, "Sampai sekian lama, rumahku tetap gelap. Ayahku tidak mau pasang listrik," penulis menekankan bahwa keputusan ayah bukan hanya tentang preferensi pribadi, tetapi juga merupakan pernyataan keberanian untuk menentang konformitas sosial yang ada di sekitarnya. Ketidakpedulian ayah terhadap penilaian negatif dari tetangga, yang merasa "jengkel terus-terusan," menggambarkan

tekadnya untuk menjaga integritas nilai hidupnya di tengah tekanan masyarakat yang berorientasi pada modernitas. Penolakan ini mengisyaratkan bahwa ayah lebih memilih kesederhanaan dan ketenangan yang didapat dari hidup tanpa listrik, daripada mengikuti norma-norma yang dianggap sebagai simbol kemajuan. Dengan demikian, karakter ayah berfungsi sebagai simbol perlawanan terhadap arus konsumerisme dan konformitas sosial, mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya memilih jalan hidup yang sesuai dengan keyakinan pribadi meskipun harus menghadapi penilaian dari orang lain.

3. Sikap konsisten ayah dalam menolak menjadi refleksi dari nilai-nilai kesederhanaan dan hemat yang dianutnya.

Sikap konsisten ayah dalam menolak untuk memasang listrik, meskipun ia tergolong orang yang kaya, mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan dan hemat yang dianutnya. Pernyataan, “Dia kaya, tapi tak mau pasang listrik. Tentu saja dia khawatir akan keluar banyak uang,” menunjukkan bahwa kekayaan materi tidak selalu diikuti dengan kecenderungan untuk mengkonsumsi secara berlebihan. Ayah berpendapat bahwa pengeluaran untuk hal-hal yang dianggap tidak perlu, seperti listrik, dapat mengganggu prinsip hidup sederhana yang ia junjung. Dalam konteks ini, penolakan ayah bukan hanya berkaitan dengan masalah finansial, tetapi juga merupakan manifestasi dari keyakinannya bahwa kebahagiaan dan kenyamanan sejati tidak diukur dari seberapa banyak barang yang dimiliki atau seberapa modern gaya hidup seseorang. Dengan mempertahankan prinsip-prinsip ini, ia menantang norma-norma sosial yang sering kali mengedepankan konsumerisme dan memberikan pesan bahwa hidup sederhana dan hemat dapat memberikan kepuasan yang lebih mendalam dan berarti, bahkan dalam konteks status sosial yang tinggi. Hal ini memperkuat tema *frugal living* dalam cerpen, mengajak pembaca untuk merefleksikan sikap dan nilai-nilai yang mereka pegang dalam menghadapi tekanan konsumtif dari masyarakat.

4. Penunjukan oleh ayah bahwa kehidupan yang sederhana tanpa listrik tetap bisa membawa kebahagiaan dan kenyamanan.

Pernyataan ayah bahwa kehidupan yang sederhana tanpa listrik tetap bisa membawa kebahagiaan dan kenyamanan mencerminkan filosofi hidup yang menekankan pada nilai-nilai kesederhanaan dan kepuasan dalam hal-hal kecil. Kalimat, “Rela setiap kali beli baterai dan nyetrum aki, dan rela menerima celoteh orang sekampung yang tiada hentinya,” menunjukkan bahwa meskipun ada biaya tambahan untuk membeli baterai dan aki, serta menghadapi cemoohan dari orang-orang di sekitarnya, ayah tetap memilih jalannya sendiri. Sikap ini menegaskan bahwa kebahagiaan tidak bergantung pada kenyamanan modern yang ditawarkan oleh listrik, tetapi dapat ditemukan dalam kehidupan yang otentik dan selaras dengan nilai-nilai tradisional. Dengan menerima konsekuensi dari pilihannya, ia menunjukkan bahwa ketahanan terhadap tekanan sosial dan konsumerisme dapat membawa kebahagiaan yang lebih dalam, yang tidak tergantung pada barang-barang materi. Analisis ini menyoroti bahwa *frugal living* bukan hanya tentang penghematan finansial, tetapi juga tentang menemukan makna dan kebahagiaan dalam kehidupan yang sederhana, serta keberanian untuk tetap setia pada pilihan hidup yang dianggap benar meskipun ditentang oleh orang lain.

5. Tindakan ayah ini menjadi sumber perdebatan dan gosip di kampungnya, dengan tetangga-tetangga yang tidak memahami alasannya.

Tindakan ayah yang menolak untuk memasang listrik menjadi sumber perdebatan dan gosip di kampungnya, menunjukkan bagaimana norma sosial dan harapan masyarakat sering kali mengintimidasi individu yang memilih jalur berbeda. Ketidapahaman tetangga-tetangganya mencerminkan tekanan sosial yang kuat dalam masyarakat yang mendorong konformitas, sehingga pilihan ayah menjadi subjek perbincangan yang tidak berdasar. Pernyataan, “Dan alasan itu tak mungkin kukatakan pada siapa pun, khawatir hanya akan mengundang celoteh yang menyakitkan,” mengungkapkan ketakutan akan penilaian negatif dan stigma sosial yang melekat pada keputusan yang dianggap tidak lazim. Ayah berusaha untuk melindungi dirinya dan keluarganya dari cemoohan, menunjukkan bahwa nilai-nilai dan keputusan pribadi sering kali harus berhadapan dengan pandangan kolektif yang merendahkan. Analisis ini menyoroti pentingnya keberanian untuk mempertahankan pilihan hidup yang dianggap benar, meskipun harus menghadapi konsekuensi sosial yang menyakitkan, serta menunjukkan bahwa *frugal living* tidak hanya merupakan pilihan ekonomi, tetapi juga sebuah pernyataan identitas dan penolakan terhadap tekanan masyarakat yang mengutamakan modernitas dan kemewahan.

6. Spekulasi negatif yang dilontarkan oleh tetangga-tetangga tentang motif penolakan ayah. Spekulasi negatif yang dilontarkan oleh tetangga-tetangga tentang motif penolakan ayah untuk memasang listrik mengungkapkan kecenderungan masyarakat untuk menghakimi pilihan individu tanpa memahami konteks di baliknya. Ungkapan, “Jadi, kamu seperti semua orang yang mengatakan aku bakhil, dan pelihara tuyul,” mencerminkan frustrasi ayah terhadap anggapan bahwa penolakan untuk mengikuti norma modern adalah tanda dari sifat kikir atau percaya pada hal-hal mistis. Penilaian semacam ini menunjukkan bagaimana masyarakat sering kali menggunakan stereotip untuk menjelaskan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan mereka, yang pada gilirannya menimbulkan stigma sosial bagi individu yang memilih jalur yang berbeda. Dalam hal ini, ayah bukan hanya menghadapi tekanan untuk beradaptasi dengan gaya hidup konsumtif, tetapi juga harus berjuang melawan persepsi negatif yang menganggapnya sebagai orang yang terbelakang. Pembahasan ini menekankan pentingnya pemahaman dan toleransi terhadap pilihan hidup orang lain, serta perlunya ruang bagi individu untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang dianggap lebih sesuai dengan prinsip dan keyakinan mereka tanpa takut akan penilaian negatif dari masyarakat.
7. Keteguhan ayah pada prinsipnya tanpa memperdulikan pandangan orang lain. Keteguhan ayah pada prinsipnya, meskipun harus menghadapi pandangan negatif dari orang lain, menunjukkan ketahanan karakter yang mengagumkan dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakininya. Pernyataan, “Jadi, aku mengalah pada keteguhan sikap ayah,” mencerminkan pengakuan penulis terhadap keteguhan ayah dalam mempertahankan pilihannya untuk tidak memasang listrik, meski hal itu mengundang kritik dan celoteh dari masyarakat sekitar. Dengan rela membeli baterai dan menyetrum aki, ayah menunjukkan bahwa ia lebih memilih kenyamanan dan kebahagiaan yang sederhana daripada mengikuti arus modernisasi yang dianggapnya tidak sejalan dengan nilai-nilai tradisional dan kesederhanaan. Tindakan ini bukan hanya memperlihatkan komitmennya terhadap gaya hidup *frugal living*, tetapi juga menggambarkan keberanian untuk tetap berpegang pada prinsip meskipun tertekan oleh norma-norma sosial. Keteguhan ayah menjadi inspirasi bagi

pembaca untuk merenungkan pentingnya integritas dan keberanian dalam mempertahankan keyakinan pribadi di tengah tekanan sosial yang sering kali mengabaikan nilai-nilai yang lebih dalam dan bermakna.

8. Penolakan ayah untuk dirawat di rumah sakit karena khawatir akan cahaya terang, menunjukkan kesetiiaannya pada prinsip kesederhanaan.

Penolakan ayah untuk dirawat di rumah sakit, meskipun kondisinya semakin serius, merupakan manifestasi yang mendalam dari kesetiiaannya pada prinsip kesederhanaan dan nilai-nilai yang diyakini. Dalam pernyataan, “Ketika ayah sakit, beliau tak mau dirawat di rumah sakit,” terlihat jelas bahwa ayah lebih memilih untuk tetap setia pada gaya hidupnya yang sederhana, bahkan dalam situasi kritis yang membutuhkan perhatian medis. Keputusannya untuk tidak menjalani perawatan di rumah sakit, yang dianggapnya penuh dengan cahaya terang yang mencolok, menunjukkan bahwa ia menilai kualitas hidupnya tidak hanya berdasarkan kesehatan fisik, tetapi juga kenyamanan emosional yang ia rasakan dari lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai kesederhanaan. Sikap ini menegaskan bahwa baginya, mempertahankan integritas dan prinsip hidup adalah jauh lebih penting daripada mengikuti norma-norma yang mungkin dianggap lebih “modern” atau “praktis”. Dengan demikian, tindakan ayah mencerminkan keteguhan karakter yang patut dicontoh, serta mengajak pembaca untuk merenungkan kembali hubungan antara kesehatan, kebahagiaan, dan nilai-nilai hidup yang sederhana.

9. Warisan pemikiran dan ajaran Ayah

Dalam analisis terhadap pernyataan "Seratus hari sesudah kematian ayah, orang-orang bertahlil di rumahku sudah duduk di bawah lampu neon dua puluh watt. Mereka memandangi lampu dan tersenyum," tampak adanya kontradiksi yang mencolok antara prinsip hidup ayah dan realitas yang dihadapi oleh para tamu. Meskipun mereka sedang mengenang ayah yang sangat menjunjung nilai kesederhanaan dan menolak penggunaan listrik, mereka kini terpaksa beradaptasi dengan kenyataan modernitas yang mereka pilih. Senyuman yang ditunjukkan oleh para tamu dapat diinterpretasikan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap kenyamanan yang ditawarkan oleh teknologi, meskipun pada saat yang sama, mereka juga terhubung dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh ayah. Konteks ini menunjukkan bahwa meskipun ayah telah tiada, warisan pemikiran dan ajarannya tetap hidup dalam ingatan dan refleksi orang-orang di sekitarnya.

10. Sederhana sebagai gaya hidup dan penghormatan keberlanjutan hidup di masa depan

Selanjutnya, kutipan "Ayahku memang tidak suka listrik. Beliau punya keyakinan hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya. Apabila cahaya dihabiskan semasa hidup maka ayahku khawatir tidak ada lagi cahaya bagi beliau di alam kubur," mencerminkan pemikiran mendalam ayah tentang hubungan antara kehidupan dan nilai-nilai spiritual. Keyakinan ayah bahwa penggunaan listrik akan menguras “cahaya” dalam hidupnya mengisyaratkan pandangan filosofis yang berakar pada kesadaran akan keterbatasan sumber daya, baik fisik maupun spiritual. Dengan kata lain, ayah tidak hanya menolak kemewahan material, tetapi juga berusaha menjaga esensi kehidupan dan harapan akan sesuatu yang lebih besar di alam setelah mati. Ini menunjukkan bahwa bagi ayah, kesederhanaan bukan sekadar gaya hidup, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap keberlanjutan hidup dan masa depan.

11. Menghormati pilihan hidup orang lain untuk hidup sederhana

Kutipan "Aneh, para tamu malah menunduk. Aku juga menunduk, sambil berdoa tanpa sedikit pun kadar olok-olok. Kiranya ayahku mendapat cukup cahaya di alam sana," menggambarkan momen refleksi dan penghormatan yang mendalam terhadap ayah. Tindakan menunduk dan berdoa tanpa olok-olok menunjukkan bahwa meskipun ayah memiliki pandangan yang tidak umum di mata masyarakat, nilai-nilai dan ajaran hidupnya tetap dihargai. Ketidaknyamanan para tamu dengan situasi tersebut mencerminkan dilema antara norma sosial yang berkembang dan warisan nilai-nilai tradisional yang dijunjung ayah. Dalam konteks ini, penulis berhasil menyoroti pentingnya menghormati pilihan hidup yang sederhana dan mengingat bahwa kebahagiaan sejati serta keberlanjutan hidup sering kali terletak pada hubungan yang harmonis dengan nilai-nilai yang lebih dalam, bukan sekadar pada materi atau kenyamanan duniawi.

Dalam cerita ini, Tohari dengan cermat menyampaikan pesan tentang pentingnya menghargai nilai-nilai kesederhanaan dan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karakter ayah, pembaca diajak untuk merenungkan kembali pandangan mereka tentang konsumsi dan kebahagiaan, serta menilai kembali prioritas hidup mereka. Cerpen ini menjadi sebuah pengingat yang kuat tentang pentingnya mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi arus konsumerisme yang semakin meluas.

2. Menelusuri pesan kritis terhadap norma konsumtif

Dalam cerpen "Rumah yang Terang" karya Ahmad Tohari, terdapat sejumlah pesan kritis terhadap norma konsumtif yang tersirat melalui narasi dan karakter-karakternya. Berikut adalah beberapa pesan kritis yang dapat ditemukan:

1. Kritik terhadap Budaya Konsumtif:

Pengelolaan keuangan yang bijak dan sehat merupakan kunci untuk mencapai kesejahteraan finansial dalam kehidupan bermasyarakat, di mana hidup hemat tidak hanya berarti membatasi pengeluaran, tetapi juga membiasakan diri untuk mengatur uang secara bertanggung jawab (Surasman et al., 2024:68). Kebiasaan ini berkontribusi pada pertumbuhan karakter individu, membantu mencapai stabilitas keuangan dan tujuan finansial di masa depan. Mengajarkan perilaku hidup hemat tidak berarti menjadi pelit, melainkan menghindari sikap boros yang merugikan (Indahsari dalam Surasman et al., 2024:68). Wijaya menyebutkan tiga indikator karakter hemat: berhati-hati dalam membelanjakan uang, tidak boros, dan cermat, yang bisa menjadi acuan dalam menerapkan karakter hemat sehari-hari (Ayun dalam Surasman et al., 2024:69). Meskipun tantangan dalam mengajarkan hidup hemat semakin besar di era modern, edukasi literasi keuangan sangat penting untuk menanamkan kebiasaan pengelolaan keuangan yang baik dan menghindari sikap konsumtif yang merugikan (Surasman et al., 2024:69).

Dalam cerpen "Rumah yang Terang" karya Ahmad Tohari, kritik terhadap budaya konsumtif ditampilkan secara jelas melalui karakter ayah yang menolak untuk memasang listrik di rumahnya. Sikap ayah mencerminkan pandangan bahwa kebahagiaan dan kenyamanan tidak selalu bergantung pada barang-barang modern yang sering dianggap sebagai simbol status dan kemakmuran. Dengan menolak untuk terlibat dalam tren pemasangan listrik, ayah menunjukkan pentingnya kesederhanaan dan pengelolaan sumber daya secara bijak, yang berlawanan dengan dorongan konsumtif yang umum di masyarakat.

Pernyataan bahwa “sebuah tiang lampu tertancap di depan rumahku” menggambarkan betapa rumah-rumah di sekitar dipengaruhi oleh perubahan yang dihadirkan oleh pemasangan listrik, sementara ayah tetap pada pendiriannya. Dalam konteks ini, tiang lampu tidak hanya berfungsi sebagai sumber cahaya, tetapi juga simbol dari perubahan sosial dan tekanan masyarakat untuk mengikuti norma konsumtif. Kutipan ini menunjukkan bahwa ayah menyadari adanya pergeseran nilai di sekitarnya, tetapi ia memilih untuk tetap setia pada prinsip kesederhanaan. Lebih lanjut, dengan menyatakan bahwa “kampunku yang punya kegemaran berceloteh” menunjukkan bagaimana masyarakat dapat menjadi sangat kritis terhadap individu yang memilih jalan hidup yang berbeda dari kebiasaan umum. Sikap tetangga yang merasa jengkel terhadap keputusan ayah mencerminkan tekanan sosial yang sering kali menimpa individu yang menolak budaya konsumtif. Frasa “Haji Bakir itu seharusnya berganti nama menjadi Haji Bakhil” menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menilai seseorang berdasarkan seberapa banyak mereka menghabiskan uang untuk barang-barang konsumsi, mengindikasikan adanya stigma terhadap individu yang mengutamakan kesederhanaan.

Dengan demikian, melalui karakter ayah yang menolak untuk memasang listrik, cerpen ini secara efektif mengkritik budaya konsumtif yang melanda masyarakat. Sikap ayah menjadi representasi dari pandangan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kepemilikan barang-barang modern, tetapi lebih pada nilai-nilai kesederhanaan dan penghematan yang bisa membawa ketenangan jiwa dan keberlanjutan dalam hidup sehari-hari.

2. Refleksi Tentang Nilai-Nilai Tradisional:

Dalam cerpen "Rumah yang Terang," terdapat pesan kritis mengenai pentingnya mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Karakter ayah melambangkan nilai-nilai ini dengan menolak untuk terpengaruh oleh tekanan sosial, seperti saat ia menolak untuk memasang listrik di rumahnya meskipun dikecam oleh tetangga-tetangganya. Tindakan ini mencerminkan keteguhan prinsip dan keyakinan akan kesederhanaan, yang menjadi ciri khas dari budaya tradisional. Misalnya, dalam kutipan yang menyatakan, “Jadi, aku mengalah pada keteguhan sikap ayah. Rela setiap kali beli baterai dan nyetrum aki, dan rela menerima celoteh orang sekampung yang tiada hentinya,” terlihat bahwa penolakan ayah terhadap modernisasi menghasilkan ketahanan karakter dan pencarian makna di luar konsumsi material. Selain itu, keputusan ayah untuk tidak dirawat di rumah sakit saat sakit menunjukkan bahwa ia lebih mengutamakan nilai-nilai tradisional dan kemandirian dibandingkan dengan intervensi medis modern, seperti terlihat pada kutipan, “Ketika ayah sakit, beliau tak mau dirawat di rumah sakit.” Melalui tindakan-tindakan ini, cerpen mengajak pembaca untuk merenungkan relevansi dan kekuatan nilai-nilai tradisional di tengah pengaruh konsumerisme yang melanda masyarakat.

3. Kritik terhadap Konformitas Sosial:

Baron & Byrne (dalam Khairati, 2020:3) menjelaskan bahwa konformitas adalah pengaruh sosial yang mendorong individu untuk mengubah sikap dan perilaku mereka agar sesuai dengan norma dan aturan yang ada, yang terdiri dari dua aspek utama: pengaruh sosial normatif, di mana individu berusaha disukai dan menghindari penolakan dari kelompok, serta pengaruh sosial informasional, di mana individu berusaha untuk merasa benar dan cenderung menyesuaikan diri dengan informasi serta opini kelompok yang dipercaya.

Dengan demikian, tingkat konformitas individu dipengaruhi oleh keinginan untuk diterima dalam kelompok dan kepercayaan terhadap informasi yang diberikan oleh kelompok tersebut.

Dalam cerpen "Rumah yang Terang," kritik terhadap konformitas sosial muncul melalui reaksi tetangga-tetangga yang menganggap sikap ayah sebagai tindakan yang aneh dan bakhil. Sikap ayah yang menolak untuk memasang listrik mencerminkan ketidakpatuhan terhadap norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, di mana kebanyakan orang merasa perlu untuk mengikuti tren modern seperti pemasangan listrik untuk meningkatkan kenyamanan hidup. Dalam kutipan, "Kampungku yang punya kegemaran berceles seperti mendapat jalan buat berkata seenaknya terhadap ayah," terlihat bagaimana masyarakat merasa berhak untuk menilai dan mengkritik pilihan hidup individu yang tidak sejalan dengan pandangan umum. Kritikan ini tidak hanya mencerminkan tekanan sosial yang ada, tetapi juga menunjukkan bagaimana konformitas dapat mengekang kebebasan individu dalam memilih gaya hidup mereka. Dengan menyematkan label negatif seperti "Haji Bakhil" kepada ayah, masyarakat menggambarkan ketidakmampuan mereka untuk menerima perbedaan dan menegaskan bahwa mengikuti norma adalah sesuatu yang dianggap lebih baik. Melalui gambaran ini, cerpen mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya menghargai pilihan hidup individu dan menyadari dampak negatif dari konformitas sosial yang berlebihan, yang sering kali mengabaikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pribadi.

4. Penilaian Ulang Terhadap Arti Kebahagiaan:

Analisis ini menggambarkan bagaimana cerpen "Rumah yang Terang" menantang pandangan umum tentang kebahagiaan dengan menunjukkan bahwa ayah, meskipun memilih untuk hidup tanpa listrik, tetap merasakan kebahagiaan dan kenyamanan dalam kehidupannya. Sikap ayah yang menolak listrik sebagai simbol kemewahan menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak diukur dari akumulasi barang-barang materi, melainkan dari kesederhanaan, kedekatan dengan keluarga, dan nilai-nilai spiritual.

Kutipan yang menyatakan bahwa ayah khawatir listrik dapat mengundang keborosan cahaya mencerminkan filosofi hidupnya yang menekankan penghematan dan rasa syukur atas apa yang ada. Dengan demikian, cerpen ini mendorong pembaca untuk mengevaluasi kembali apa yang sebenarnya membuat hidup bermakna—apakah itu barang-barang konsumsi yang berlebihan atau hubungan yang erat dengan orang-orang tercinta dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang lebih dalam. Pesan ini mengajak pembaca untuk menemukan kebahagiaan dalam hal-hal sederhana, mengubah cara pandang mereka terhadap makna kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Lyubomirsky, Schkade, dan Sheldon (dalam Susanti, 2018:48) menjelaskan bahwa individu yang bahagia cenderung mengalami perkembangan baik secara fisik maupun emosional, sehingga kebahagiaan menjadi tujuan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Sementara itu, Ryff dan Keyes (dalam Ifdil et al., 2020:37) mendefinisikan kebahagiaan sebagai optimalisasi fungsi psikologis positif dalam menghadapi berbagai tantangan, menunjukkan bahwa kebahagiaan adalah sebuah proses yang dicapai secara aktif dan berjangka panjang.

Melalui berbagai pesan-pesan kritis ini, cerpen "Rumah yang Terang" secara halus tetapi kuat mengajak pembaca untuk merefleksikan kembali sikap dan nilai-nilai mereka terhadap

konsumerisme dan tradisi, serta menimbang kembali prioritas hidup mereka dalam menghadapi arus modernisasi yang semakin meluas.

3. Eksplorasi implikasi dari refleksi

Mengeksplorasi implikasi dari refleksi dalam cerpen "Rumah yang Terang" karya Ahmad Tohari terhadap pandangan dan perilaku konsumen di masyarakat dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana cerita tersebut dapat mempengaruhi cara orang memandang konsumsi dan mempengaruhi perilaku konsumen secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa implikasi yang dapat dieksplorasi:

1. Pemahaman tentang Prioritas Konsumsi: Cerpen ini dapat mempengaruhi pandangan masyarakat tentang prioritas dalam konsumsi. Dengan menunjukkan bahwa kebahagiaan dan kenyamanan dapat ditemukan dalam kesederhanaan, cerita ini mendorong orang untuk mempertimbangkan kembali apa yang benar-benar penting dalam hidup mereka. Implikasinya, masyarakat mungkin akan lebih cenderung untuk memprioritaskan kebutuhan dasar dan nilai-nilai non-material daripada mengikuti tren konsumsi yang berlebihan.
2. Perubahan dalam Pola Konsumsi: Cerpen ini juga dapat menginspirasi perubahan dalam pola konsumsi masyarakat. Dengan menyoroti pentingnya, cerita ini mungkin mendorong orang untuk mengurangi konsumsi barang-barang yang tidak perlu dan lebih memilih gaya hidup yang lebih sederhana dan berkelanjutan. Implikasinya, masyarakat dapat menjadi lebih sadar akan dampak konsumsi berlebihan terhadap lingkungan dan keberlanjutan.
3. Pertimbangan Etis dalam Konsumsi: Refleksi dalam cerita ini juga dapat mendorong orang untuk mempertimbangkan aspek-etis dalam konsumsi mereka. Dengan menunjukkan bahwa sikap konsumtif dapat mengorbankan nilai-nilai tradisional dan kesejahteraan sosial, cerpen ini mungkin mendorong orang untuk memikirkan lebih dalam tentang dampak sosial dan lingkungan dari keputusan konsumsi mereka. Implikasinya, masyarakat mungkin akan lebih cenderung untuk memilih produk dan layanan yang ramah lingkungan dan beretika.
4. Perubahan dalam Sikap Terhadap Kemewahan: Cerpen ini juga dapat mempengaruhi pandangan masyarakat tentang kemewahan dan status sosial. Dengan menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak selalu tergantung pada kepemilikan barang-barang mewah, cerita ini mungkin mendorong orang untuk memiliki sikap yang lebih kritis terhadap budaya konsumtif yang menganggap kemewahan sebagai simbol status dan kebahagiaan. Implikasinya, masyarakat mungkin akan lebih cenderung untuk menilai keberhasilan dan kebahagiaan berdasarkan hal-hal yang lebih mendalam dan bermakna daripada sekadar kepemilikan materi.

Dengan demikian, cerpen "Rumah yang Terang" dapat memiliki implikasi yang signifikan terhadap pandangan dan perilaku konsumen di masyarakat, dengan mendorong perubahan menuju pola konsumsi yang lebih berkelanjutan, etis, dan bernilai-nilai.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, analisis mendalam terhadap cerpen Rumah yang Terang karya Ahmad Tohari berhasil mengungkap refleksi *frugal living* dan kritik terhadap norma konsumtif yang tersirat dalam cerita. Temuan utama menunjukkan bahwa cerpen ini berfungsi sebagai panggilan untuk meninjau kembali nilai-nilai konsumsi yang berlebihan, menekankan bahwa kebahagiaan tidak selalu bergantung pada kemewahan. Karakter ayah yang menolak memasang

listrik di rumahnya menjadi simbol keteguhan pada nilai-nilai tradisional dan kesederhanaan, mendorong pembaca untuk mempertimbangkan kembali prioritas hidup dan mengadopsi pola konsumsi yang lebih bijaksana. Selain itu, cerpen ini juga menyoroti tekanan sosial terhadap individu yang berbeda, menegaskan pentingnya keberanian untuk mempertahankan nilai-nilai pribadi meskipun dikecam oleh masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang implikasi *frugal living* dalam konteks kehidupan modern, serta menyajikan cerpen sebagai inspirasi untuk mengubah sikap dan pola konsumsi menuju kehidupan yang lebih berkesadaran dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Anggraini, D., & Putri, A. U. (2019). Impulsive Buying dan Gaya Hidup Hedonisme pada Pria Metroseksual. *Psychology Journal of Mental Health*, 1(1), 78–88.
- Aswara, M. F., Arifin, E. Z., & Saragih, G. (2021). Kesalahan penggunaan taksonomi siasat permukaan dan ejaan dalam Happy Love Guide karya Jose Aditya. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(03), 240–249.
- Budisantoso, K., & Oekon, D. H. (2019). Eksistensi Tokoh Utama Keiko Dalam Novel Konbini Ningen Karya Sayaka Murata: Sebuah Kajian Eksistensialisme Jean Paul Sartre. (Skripsi, S1 Sastra Jepang). Universitas Gadjah Mada.
- Hastuti, B. D., Saptomo, S. W., & Sukarno, S. (2022). Nilai Moral dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata: Kajian Nilai Pendidikan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 238–247.
- Ifdil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). Psychological well-being remaja dari keluarga broken home. *Schouldid: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 35.
- Inayati, D. N. I., Jamilah, I., & Sujianto, A. E. (2024). Penerapan Konsep Frugal Living dalam Perencanaan Keuangan Pribadi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 2264–2278.
- Kapantouw, C., & Mandey, S. L. (2015). Pengaruh sikap, norma subyektif, dan gaya hidup terhadap keputusan pembelian handphone asus di gamezone computer mega mall manado. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2).
- Khairati, M. (2020). *Konformitas sebagai prediktor pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar*. Universitas Bosowa.
- Maryanti, D., Sujiana, R., & Wikanengsih, W. (2019). Menganalisis unsur intrinsik cerpen "Katastropa" karya han gagas sebagai upaya menyediakan bahan ajar menulis teks cerpen. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(6), 787–792.
- Maulana, D., & Fadlillah, F. M. (2022). Analisis cerpen Ahmad Tohari dalam judul “Rumah yang Terang”. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 3. (3). <https://doi.org/10.59059/tarim.v3i3.49>

- Nitayadnya, I. W., & Budiassa, I. M. (2022). Kelayakan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Jenjang SMP Kelas VII—IX Terbitan CV Graha Printama Selaras dan Kemendikbud. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I (Sandibasa I)*, 522–523.
- Nurjatnika, N. (2019). Tema dan Nilai Moral dalam Cerita Pendek Terbaik " Kompas" Periode Tahun 2000-2017 Serta Pemanfaatan untuk Bahan Ajar. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(1), 30–45.
- Octaviana, R. (2020). Konsep konsumerisme masyarakat modern dalam kajian Herbert Marcuse. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 121–133.
- Rahman, A. (2022). Ganteng Tidak Harus Mewah: Studi terhadap Gaya Hidup Sederhana pada Tiga Mahasiswa di Kota Makassar. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 4070–4077.
- Ramadhany, N. A., Meyriska, A. S., Nabila, J. P., & Prayogi, R. (2023). Analisis nilai moral dalam cerpen “Rumah Yang Terang” karya Ahmad Tohari. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 7 (1). Universitas Lampung.
- Rani, O. M., & Hidayat, M. A. (2020). Budaya konsumerisme petani perkotaan: studi gaya hidup petani di Kelurahan Jeruk, Lakarsantri, Surabaya. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(2).
- Siti Falihatul, M. (2023). *Konsep Frugal Living Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Sulistyo, H. (2018). Cerpen “Rumah Yang Terang”: Refleksi hilangnya pesona masyarakat desa dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19 (1).
- Surasman, I. K., Ganlin, F. D. P., Pradigdo, R. A., & Linawati, N. (2024). Edukasi pencegahan sikap konsumtif pada usia taman kanak-kanak. *Penamas: Journal of Community Service*, 4(1), 67–80.
- Susanti, R. (2018). *Kebahagiaan Mustahik Ditinjau Dari Kebersyukuran Dan Dukungan Sosial Lembaga Amil Zakat*.